



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS**

SKRIPSI

**ANALISIS MIGRASI DESA KOTA DAN PERKEMBANGAN
SEKTOR INFORMAL DI KOTA PADANG**

Oleh :

FERDI ZULMI PRATAMA

07 151 069

Mahasiswa Program Srata satu (S1) Jurusan Ilmu Ekonomi

***Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi***

PADANG

2011

Analisis Migrasi Desa Kota Dan Perkembangan

Sektor Informal Di Kota Padang

Skripsi S1 oleh: Ferdi Zulmi Pratama Pembimbing Skripsi: Drs. Yusrizal
Yulius, MA

Abstrak

Skripsi ini membahas tentang analisis migrasi desa kota dan perkembangan sektor informal di Kota Padang. Migrasi desa kota diukur dengan minat dan tidak minatnya tenaga kerja (pedagang) melakukan migrasi. Sedangkan perkembangan sektor informal dilihat dari faktor demografi dan sosial ekonomi pedagang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan dan pendapatan terhadap minat migrasi ke Kota Padang dan menganalisis karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang sektor informal di Kota Padang. Sampel penelitian ini adalah 200 pedagang yang dipilih secara random. Estimasi model migrasi dianalisis dengan menggunakan *Logistic Regression Model*. Sedangkan karakteristik demografi dan sosial ekonomi pedagang dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan di daerah asal dan jumlah tanggungan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap minat migrasi ke Kota Padang. Sedangkan umur, status perkawinan dan pendapatan tidak berpengaruh terhadap minat migrasi pedagang ke Kota Padang.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perpindahan penduduk dari daerah pedesaan menuju perkotaan merupakan salah satu bagian dari dinamika kependudukan. Dinamika kependudukan terjadi karena adanya dinamika kelahiran, kematian dan perpindahan penduduk (migrasi) terhadap perubahan-perubahan dalam jumlah, komposisi dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang semakin pesat dengan persebaran yang tidak merata dan adanya kesenjangan antara daerah pedesaan dengan daerah perkotaan telah mendorong sebahagian besar penduduk melakukan migrasi ke kota. Mereka meninggalkan daerah asalnya yang dirasakan kurang memberikan sumber penghidupan yang layak, menuju tempat lain yang dianggap dapat memberikan harapan.

Perpindahan penduduk menuju perkotaan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Purnomo (2004) faktor yang mendorong sebahagian besar penduduk melakukan migrasi ke kota adalah karena kota memiliki lapangan pekerjaan yang lebih besar dengan jenis yang beragam, adanya berbagai fasilitas, dan dari segi ekonomi mereka yang bermigrasi tersebut mengharap suatu kehidupan layak dengan pendapatan yang lebih besar dari pada di daerah asal. Migrasi penduduk ini pun semakin meningkat karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan pekerjaan. Sedangkan menurut Khotijah (2008) migrasi penduduk desa ke kota terjadi atas pilihan untuk mencari penghidupan yang lebih

baik. Baik alasan secara ekonomi atau pilihan pendidikan dan fasilitas yang lebih memadai. Harapan yang ingin dicapai karena ditempat yang ditinggalkan tidak mampu memberikan pilihan-pilihan lebih.

Perpindahan penduduk dari desa ke kota ini dapat disebut juga dengan urbanisasi. Proses urbanisasi disebabkan oleh perpindahan penduduk dari desa ke kota, di samping penyebab-penyebab lain seperti pertumbuhan alamiah penduduk perkotaan, perluasan wilayah, maupun perubahan status wilayah dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan. Menurut Tjiptoherijanto (2000) proses urbanisasi di Indonesia diperkirakan akan lebih banyak disebabkan migrasi desa-kota, yang didasarkan pada makin rendahnya pertumbuhan alamiah penduduk di daerah perkotaan, relatif lambannya perubahan status dari daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan, serta relatif kuatnya kebijaksanaan ekonomi dan pembangunan yang "urban bias", sehingga memperbesar daya tarik daerah perkotaan bagi penduduk yang tinggal di daerah pedesaan.

Apabila dikaji dalam kepustakaan ekonomi pembangunan, persoalan migrasi pada umumnya, masih dipandang sebagai suatu hal yang positif. Proses migrasi yang berlangsung dalam suatu Negara (*internal migration*) dianggap sebagai proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya lebih tinggi, walaupun pada kenyataannya di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia arus perpindahan tenaga kerja dari daerah pedesaan ke perkotaan tersebut telah melampaui tingkat penciptaan lapangan kerja, sehingga migrasi yang terjadi jauh melampaui daya serap sektor industri dan jasa di daerah

perkotaan. Dengan demikian migrasi internal, terutama migrasi desa kota, tidak bisa lagi dipandang sebagai faktor yang positif untuk mengatasi permintaan tenaga kerja di daerah perkotaan. Sebaliknya, sekarang migrasi harus dilihat sebagai sebuah faktor negatif yang menyebabkan surplus tenaga kerja perkotaan secara berlebihan serta sebagai sesuatu kekuatan yang secara terus-menerus memperburuk masalah-masalah pengangguran di daerah perkotaan yang pada awalnya bersumber dari ketidakseimbangan struktural dan ekonomi antara daerah-daerah perkotaan dan perdesaan (Todaro, 1999).

Data menunjukkan bahwa perpindahan penduduk menuju perkotaan di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat pertumbuhan penduduk perkotaan yang sangat tinggi. Populasi penduduk perkotaan utamanya pada periode tahun 1980-1990 tercatat meningkat pesat, yaitu 7,85 persen per tahun. Tingkat pertumbuhan penduduk kota turun tajam menjadi 2,01 pada periode 1990-2000, tetapi dilihat persentase penduduk yang tinggal di kota tampak semakin meningkat dengan pesat. Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa persentase penduduk kota di Indonesia pada tahun 1980 hanya sebesar 22,38 persen, angka tersebut telah meningkat menjadi 35,91 persen pada tahun 1990. Sepuluh tahun kemudian (2000), persentase penduduk kota di Indonesia telah mencapai sebesar 42,43 (BPS, 1982, 1992 dan 2001 dalam Romdiati, (2004).

Besarnya persentase penduduk perkotaan ini tidak akan mampu tertampung oleh sektor formal perkotaan, akibatnya tingkat pengangguran di perkotaan akan meningkat seiring dengan meningkatnya arus migrasi. Badan

Pusat Statistik mencatat bahwa tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2000 sebesar 4,78%, yang meningkat menjadi 5,63% pada tahun 2005. Lima tahun kemudian tahun 2010 tingkat pengangguran menjadi 7,41% (BPS).

Dari data tersebut terlihat bahwa tingkat pengangguran perkotaan yang semakin meningkat namun populasi penduduk perkotaan cenderung meningkat. Artinya tingkat pengangguran yang tinggi tidak mengurangi migrasi penduduk ke kota. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro (1999) menjelaskan bahwa migrasi merupakan fenomena ekonomi, dan keputusan migrasi merupakan keputusan yang rasional. Para migran tetap migrasi, meskipun pengangguran cukup tinggi di daerah tujuan. Tindakan ini dilakukan karena adanya perbedaan upah dan pendapatan antara daerah asal dan daerah tujuan. Para migran selalu membandingkan pasar kerja yang tersedia bagi mereka pada dua daerah tersebut. Kemudian akan memilih salah satunya jika dapat memaksimalkan keuntungan.

Dari pernyataan Todaro tersebut tergambar bahwa adanya berbagai faktor yang mempengaruhi individu untuk tetap melakukan migrasi. Indah Susilowati dalam Riani (2011) menjelaskan bahwa seseorang individu bermigrasi dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial ekonomi yang meliputi variabel umur, status pekerjaan di daerah asal, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga di daerah asal, lama bekerja di daerah tujuan, kepemilikan properti di daerah asal, pendapatan, dan faktor struktural, yang meliputi variabel ketersediaan lapangan kerja di daerah asal dan pengalaman kerja di daerah tujuan. Zhao 1999, dalam Riani (2011) pun turut menjelaskan bahwa selain variabel umur, pendidikan, jumlah anak, luas lahan di desa, variabel besarnya pajak yang harus dibayar

migran dalam setahun, sarana jalan aspal yang menghubungkan desa-kota, serta adanya fasilitas telepon ke desa juga berpengaruh terhadap keputusan bermigrasi. Sedangkan Rachbini, (1994) menyatakan bahwa perbedaan tingkat upah serta kesempatan kerja di desa dan di kota merupakan faktor yang menstimulasi angkatan kerja ke kota.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tingkat migrasi ke kota yang meningkat akan semakin memperparah tingkat pengangguran di perkotaan seiring dengan berkurangnya kemampuan sektor formal dalam menyerap tenaga kerja. Tim LP3ES memperlihatkan sebuah fenomena yang jelas betapa besarnya gelombang migrasi dari tahun ke tahun. Gelombang yang besar ini tidak mungkin dapat tertampung oleh kegiatan ekonomi formal di perkotaan. Ketidakmampuan sektor formal tersebut memaksa migran harus mencari pekerjaan lain yang memungkinkan bagi mereka, satu-satunya alternatif yang bisa dimasuki adalah sektor informal. Sektor informal dapat menutupi kelebihan tenaga kerja yang tidak dapat diserap oleh sektor formal.

Konsep sektor informal dalam studi pembanguna di Negara dunia ketiga adalah timbulnya masalah kemiskinan perkotaan akibat tidak tersedianya lapangan pekerjaan yang mencukupi didaerah perkotaan. Ketidakcukupan tersebut adalah akibat rendahnya daya serap lapangan pekerjaan dikota, dan tidak mempunyai penampung tenaga kerja yang ada. Sementara itu permintaan tenaga kerja disektor industri modern membutuhkan prasarat-prasarat yang tidak mampu dipenuhi oleh para migrant tersebut. Disamping itu juga karena penawaran tenaga kerja melebihi permintaan tenaga kerja disektor formal. Pertambahan tenaga kerja

yang cukup tinggi akibat pertambahan penduduk yang cukup tinggi, laju urbanisasi yang cukup cepat sedangkan pertumbuhan lapangan kerja disektor formal tidak sebanding dengan pertumbuhan tenaga kerja. Akibatnya para angkatan kerja yang mencari kerja disektor formal terpaksa memilih sektor informal, sebagai tumpuan harapan mereka yang tidak berhasil memasuki pekerjaan dengan penghasilan yang layak disektor formal (Esmara, 1986 dalam Rahayu, 1997).

Namun, mungkin pula bahwa seseorang yang bekerja disektor informal bukan karena mereka tidak dapat bekerja di sector formal, melainkan karena sector informal mempunyai daya tarik, penghasilan disektor ini cukup tinggi. Modal, peralatan dan perlengkapan maupun omsetnya biasanya kecil, umumnya tidak mempunyai tempat yang permanen, tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan yang khusus, sehingga secara luas dapat menyerap berbagai macam tingkat pendidikan.

Peluang di sektor informal ini dapat memberikan solusi bagi angkatan kerja agar dapat menekan angka pengangguran karena mampu menyerap sebahagian besar angkatan kerja yang tidak terserap pada sektor formal sehingga meningkatkan kesempatan kerja. Berdasarkan data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Indonesia (Kemenakertrans) tahun 2009, menunjukkan bahwa jumlah pekerja/buruh Indonesia pada usaha-usaha ekonomi informal terus meningkat dari sekitar 60,63 juta orang pada tahun 2005 menjadi sekitar 64,84 juta orang pada tahun 2009. Para pekerja/buruh pada usaha-usaha ekonomi informal tersebut tersebar di semua sector. Pada tahun 2009, dari sekitar 64,84

juta orang yang bekerja pada usaha-usaha ekonomi informal, sekitar 39,82 juta orang (61,40 %) berada di sector pertanian. Selebihnya di sector perdagangan 11,80 juta orang (18,20 %), industry pengolahan 3,82 juta orang (5,89 %), jasa kemasyarakatan 2,73 juta orang (4,21 %). Dan sektor-sektor lainnya 6,68 juta orang (10,30 %) (Sinaga, 2011).

Kotamadya Padang sebagai ibukota Propinsi Sumatera Barat, tidak terlepas dari sektor informal. Dimana sektor informal memiliki potensi tersendiri bagi kegiatan penduduk yang datang dari berbagai daerah di Sumatera Barat dan tidak tertampung disektor formal.

Berkaitan dengan migrasi tenaga kerja dan peranan sektor informal dalam masalah ketenagakerjaan di Kota Padang, maka penulis tertarik untuk menganalisa faktor demografi dan sosial ekonomi yang meliputi umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan, dan pendapatan yang mempengaruhi migrasi tenaga kerja dalam hal ini pedagang ke Kota Padang serta bagaimana karakteristik pedagang sektor informal yang beroperasi di Kota Padang. Kajian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap upaya mengatasi pengangguran atau penciptaan lapangan kerja. Berdasarkan pemikiran tersebut penulis tertarik untuk meneliti isu ini yang berjudul **“Analisis Migrasi Desa Kota Dan Perkembangan Sektor Informal Di Kota Padang”**.

1.2 Perumusan Masalah

Kesenjangan pembangunan yang terjadi antara daerah-daerah di Indonesia telah menciptakan terjadinya mobilitas penduduk menuju daerah-daerah yang memiliki pembangunan yang lebih baik. Daerah ini akan menjadi tujuan para penduduk dengan harapan dapat mendapatkan kehidupan yang lebih layak daripada daerah asal.

Semakin maju suatu daerah, akan semakin menarik bagi para pendatang yang memberikan kontribusi positif bagi peningkatan aksesibilitas sosial ekonomi, sebaliknya semakin tertinggal suatu daerah dalam aspek ekonomi, dapat dijadikan suatu pendorong bagi penduduk untuk pindah ke daerah lain, utamanya pada kelompok usia tertentu guna mencari peluang kerja. Namun seiring berjalannya waktu jumlah tenaga kerja yang melakukan migrasi cenderung meningkat yang dilihat dari jumlah penduduk perkotaan yang semakin meningkat pesat. Dalam hal ini ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada tidak akan dapat menyerap seluruh tenaga kerja tersebut sehingga pengangguran pun tak dapat terelakkan.

Kelebihan tenaga kerja yang ada akan mendorong tenaga kerja untuk bekerja di sektor informal. Tampilnya sektor informal mempunyai peranan yang cukup besar dalam penyerapan tenaga kerja, hal ini disebabkan oleh kesempatan kerja yang tersedia di sektor formal masih sangat terbatas sekali, sehingga pengembangan sektor informal harus mendapat perhatian di samping sektor formal.

Kebijakan pengembangan dan pembinaan sektor informal diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, melalui kebijakan ini akan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang selama ini menjadi momok dalam perekonomian Indonesia yang sulit untuk diatasi. Apabila kebijakan pembangunan hanya diarahkan kepada pengembangan sektor formal tidak dapat diharapkan perluasan kesempatan kerja dimasa mendatang. Seyogyanya kegiatan sektor informal tidak dihambat oleh garis-garis kebijaksanaan pembangunan saat ini, selama kita menyadari bahwa sektor ini sebagai sarana sosial guna mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Bahkan keberadaannya pada masa sulit ini dapat dijadikan sebagai sarana pengaman sebagian mereka yang gagal mencari pekerjaan di sector modern atau yang terkena PHK. Dengan demikian mereka dapat mempertahankan hidupnya walaupun dengan penghasilan yang mungkin diterima tidak besar dan kemungkinan timbulnya keresahan social sementara dapat diperkecil.

Usaha sektor informal jenisnya bermacam-macam antara lain sektor perdagangan, sektor jasa, sektor transportasi, sektor industry kecil, kerajinan, dan lain-lain. Dalam penelitian ini penulis lebih menitik beratkan kepada sektor perdagangan.

Pemahaman dari penjelasan-penjelasan diatas, maka penulis menarik suatu rumusan masalah sebagai berikut :

1. Faktor demografi dan sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

2. Bagaimana karakteristik pedagang yang bekerja di sektor informal di Kota Padang jika dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, daerah asal, status migrasi, status tempat tinggal, alasan ke Padang, lama tinggal di Padang, lama menekuni berusaha, usaha sebelumnya, persepsi terhadap penghasilan terdahulu, sumber modal, dan jam kerja.

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisa faktor demografi dan sosial ekonomi apa saja yang mempengaruhi tenaga kerja bermigrasi ke Kota Padang.
2. Untuk menganalisis bagaimana karakteristik pedagang sektor informal di Kota Padang dilihat dari umur, jenis kelamin, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, daerah asal, status migrasi, status tempat tinggal, alasan ke Padang, lama tinggal di Padang, lama menekuni berusaha, usaha sebelumnya, persepsi terhadap penghasilan terdahulu, sumber modal, dan jam kerja.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menerapkan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.

2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pembandingan untuk beberapa penelitian sejenis.
3. Sebagai masukan/*input* bagi Pemerintah pada kabupaten/kota di Propinsi Sumatera Barat dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan perencanaan dan pemecahan masalah dalam migrasi penduduk dan mengenai rencana peningkatan kesempatan kerja sector informal serta mengurangi pengangguran.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1. Penelitian dilakukan terhadap para pedagang yang bekerja di sektor informal Kota Padang baik yang pernah melakukan migrasi atau perpindahan dari suatu daerah ke daerah lain dan sekarang tinggal di Kota Padang maupun responden yang berasal dari kota Padang.
2. Penelitian dilakukan di beberapa pasar dari beberapa Kecamatan di Kota Padang, yaitu Pasar Raya Padang pada Kecamatan Padang Barat, Pasar Bandar Buat pada Kecamatan Lubuk Kilangan dan Pasar Alai pada Kecamatan Padang Utara. Pasar ini dipilih sebagai studi kasus karena terpusatnya pedagang sektor informal di pasar dan ketiga pasar ini diharapkan dapat mewakili seluruh populasi.
3. Penelitian dilakukan pada sektor informal baik yang menggunakan sarana berdagang gerobak, tenda dan peralatan namun tidak yang menggunakan tempat tetap permanen atau semi permanen.
4. Objek yang diteliti adalah faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi minat tenaga kerja untuk bermigrasi ke Kota Padang.

5. Karena banyaknya faktor demografi, dan sosial ekonomi yang mempengaruhi tenaga kerja untuk bermigrasi ke Kota Padang maka penulis membatasi variable yang diukur. Variable yang diukur dalam penelitian ini adalah umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan, dan pendapatan.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas secara sistematis mengenai masalah yang dibahas, maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI

mengemukakan tinjauan pustaka, landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

menguraikan data dan sumber data, pembentukan model, variabel penelitian dan definisi operasional, serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

membahas hasil penelitian yang meliputi deskripsi objek penelitian, hasil analisis data, serta interpretasi hasil dan pembahasan.

BAB V : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasannya.

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN

mengemukakan kesimpulan serta saran yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan analisis mengenai Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Keputusan Tenaga Kerja dalam hal ini pedagang untuk Bermigrasi ke Kota Padang dengan Studi Kasus pada tiga pasar, yaitu Pasar Raya Padang, Pasar Bandar Buat dan Pasar Alai dapat diketahui bahwa sebahagian besar pedagang yang bekerja pada sektor informal tersebut adalah para migran (75%) atau sebanyak 150 orang, sedangkan selebihnya (25%) atau sebanyak 50 orang yang merupakan penduduk asli Kota Padang atau non migran. Mereka bekerja pada sektor informal dikarenakan sempitnya lapangan pekerjaan yang dapat diserap pada sektor formal perkotaan. Ketidakmampuan sektor formal dalam penyerapan tenaga kerja tersebut membuat mereka tidak mempunyai pilihan lain selain memasuki sektor informal agar tetap dapat melanjutkan hidupnya. Disamping itu memasuki sektor informal tidak memiliki suatu persyaratan yang berarti, sehingga mampu menyerap sebahagian besar tenaga kerja yang tidak dapat diserap pada sektor formal yang memiliki berbagai persyaratan untuk memasukinya.

Jika dilihat dari alasan pedagang melakukan migrasi ke Kota Padang, sebahagian besar menjawab adalah untuk bekerja (70,7%) atau sebanyak 106 orang. Sedangkan selebihnya menjawab ingin melanjutkan sekolah (16%) atau sebanyak 24 orang dan lainnya (13,3%) atau sebanyak 20 orang. Disini tergambar

bahwa tenaga kerja melakukan migrasi Ke Kota Padang dengan alasan untuk bekerja. Mereka beranggapan bahwa bekerja di kota akan memberikan hasil yang lebih besar daripada di desa. Perbedaan tingkat pendapatan yang ada membuat tenaga kerja di desa semakin berminat untuk bermigrasi ke Kota. Selain itu mereka melakukan migrasi ke kota dikarenakan jenis pekerjaan di kota yang lebih ringan daripada di desa yang membutuhkan tenaga ekstra. Anggapan-anggapan tersebut telah menstimulasi semakin banyak tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke Kota Padang.

Jika dilihat dari hasil regresi menunjukkan bahwa dari enam variabel bebas yang diuji yaitu umur, pendidikan, status perkawinan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan dan pendapatan hanya tiga variabel yang mempengaruhi minat tenaga kerja melakukan migrasi ke Kota Padang, yaitu pendidikan, pekerjaan di daerah asal dan jumlah tanggungan. Sedangkan variabel umur, status perkawinan, dan pendapatan tidak mempengaruhi minat pedagang untuk melakukan migrasi ke Kota Padang. Maka kesimpulan dari faktor demografi dan sosial ekonomi yang mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata umur pedagang berada di atas 20 tahun. Dimana Sebesar 38,5% atau sebanyak 77 responden berumur 15-29 tahun, sebanyak 32 % atau sebanyak 64 responden berumur 30-39 tahun, sebanyak 20 % atau sebanyak 40 responden berumur 40-49 tahun dan sebanyak 9,5 % atau sebanyak 19 responden berumur 50 tahun ke atas. Sedangkan dilihat dari

pengaruh umur terhadap keputusan bermigrasi ternyata umur tidak mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang.

2. Pendidikan pedagang pada umumnya adalah SMA ke bawah dengan rata-rata pendidikan formal yang dilakui responden adalah setara kelas 1 SMA. Dimana sebesar 96,5% berpendidikan SMA ke bawah dan sebesar 39% atau sebanyak 78 responden berpendidikan SMA. Sedangkan dilihat dari pengaruh pendidikan terhadap keputusan bermigrasi ternyata pendidikan berpengaruh terhadap keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang dimana koefisien regresi bernilai -0,597 bertanda negatif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden maka minat migrasi akan semakin menurun.
3. Dilihat dari status perkawinan pedagang umumnya status perkawinan pedagang adalah menikah (65%) atau sebanyak 130 responden, selebihnya yaitu sebesar 29,5% atau sebanyak 59 responden berstatus belum menikah dan sebesar 5,5% atau sebanyak 9 orang berstatus duda/janda. Sedangkan dilihat dari pengaruh status perkawinan terhadap keputusan bermigrasi ternyata status perkawinan tidak mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang.
4. Pekerjaan di daerah asal dilihat dari pernah atau tidaknya responden bekerja di daerah asal dan sebahagian besar menjawab pernah bekerja. Dilihat dari pengaruh Pekerjaan di daerah asal terhadap keputusan bermigrasi ternyata Pekerjaan di daerah asal berpengaruh terhadap keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang dimana koefisien regresi

bernilai 0,938 bertanda positif yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat tenaga kerja yang pernah bekerja di daerah asal maka minat tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke kota akan semakin meningkat.

5. Dilihat dari jumlah tanggungan pedagang umumnya pedagang memiliki jumlah tanggungan 2 sampai 3 orang. Dimana sebesar 31,5% atau sebanyak 63 responden memiliki jumlah tanggungan <2 orang, sebesar 50% atau sebanyak 100 responden memiliki jumlah tanggungan antara 2 sampai 4 orang dan sebesar 18,5% atau sebanyak 37 responden memiliki jumlah tanggungan antara >4 orang. Sedangkan dilihat dari pengaruh jumlah tanggungan terhadap keputusan bermigrasi ternyata jumlah tanggungan berpengaruh terhadap keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang dimana koefisien regresi bernilai -0,954 bertanda negatif yang berarti bahwa semakin banyak jumlah tanggungan responden maka minat migrasi akan semakin menurun.
6. Pendapatan pedagang pada umumnya adalah berada pada kisaran Rp 1000.000,- sampai Rp 3000.000,-. Sedangkan dilihat dari pengaruh pendapatan terhadap keputusan bermigrasi ternyata pendapatan tidak mempengaruhi keputusan pedagang bermigrasi ke Kota Padang.
7. Overall Percentage sebesar 66,5% yang berarti bahwa variabel bebas yang digunakan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap minat pedagang bermigrasi ke Kota Padang, yaitu sebesar 66,5% dan sebesar 33,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

6.2 Saran

Dengan semakin diminatinya Kota Padang sebagai kota tujuan migrasi oleh tenaga kerja di daerah dan memasuki sektor informal sebagai pilihan terakhir untuk dapat melanjutkan hidup dalam hal ini pedagang sektor informal di Kota Padang perlu mendapat perhatian dan penanganan dari pemerintah daerah Kota Padang. Usaha-usaha ekonomi informal selama ini telah berjasa sebagai katup perekonomian yang mampu menekan angka pengangguran karena mampu menyerap sebahagian besar dari pencari kerja baik migran maupun non migran yang tidak terserap pada usaha-usaha ekonomi formal. Namun hingga saat ini belum semua usaha-usaha ekonomi informal dan penanganan migran yang tersentuh oleh program-program pembinaan dan perlindungan dari pemerintah. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah sebagai berikut:

1. Meningkatnya perpindahan penduduk dari desa ke kota menandakan strategi pembangunan ekonomi nasional selama ini cenderung mengutamakan perkotaan. Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi pedesaan belum dikelola secara optimal sehingga terjadi kesenjangan ekonomi antara wilayah pedesaan dan perkotaan. Selama hal ini masih terjadi maka perpindahan penduduk menuju perkotaan akan sulit dihentikan. Hal ini tidak bisa ditangani hanya dengan mengembalikan migran ke daerah asal, melainkan harus dilakukan dengan penyediaan kesempatan kerja, baik pada sektor pertanian maupun non pertanian di pedesaan. Kesempatan kerja tersebut dapat diciptakan melalui alokasi investasi secara merata baik di wilayah pedesaan maupun perkotaan.

2. Para pengambil kebijakan diharapkan untuk lebih memandang sektor informal sebagai sektor yang memiliki potensi ekonomi tinggi yang mampu menyerap sebahagian besar tenaga kerja dengan melakukan penanganan dan pembenahan kepada sektor ini agar mampu berkembang ke depannya. Adapun hal yang dapat dilakukan adalah dengan memfasilitasi pedagang dengan tempat yang layak, nyaman dan aman, pemberian kredit usaha yang mudah dan aman sehingga memberikan kemudahan bagi pedagang dalam meningkatkan usahanya serta memberikan modal kepada bibit-bibit wirausahawan muda yang tangguh dan mampu membangun usaha sehingga mampu menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran. Kebijakan-kebijakan tersebut diharapkan dapat mengembangkan sektor informal pada umumnya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada khususnya.
3. Pemerintah Kota Padang diharapkan dapat melakukan regulasi dalam hal pengaturan dan penataan lokasi pedagang khususnya pada pedagang sektor informal di Pasar Raya Padang. Kios-kios, tenda dan tikar yang digunakan pedagang banyak memanfaatkan badan jalan untuk berjualan ditambah lagi area parkir yang semakin mempersempit jalan sehingga menyulitkan pembeli untuk memasuki pasar. Jika hal ini dibiarkan dikhawatirkan dapat mengurangi minat warga Kota Padang untuk berbelanja di Pasar Raya Padang.
4. Penelitian ini masih banyak mengandung keterbatasan, terutama berkaitan dengan jumlah sampel dan variabel-variabel bebas yang digunakan. Bagi

peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan penelitian dengan menambah jumlah sampel serta variabel lain seperti pendapatan di daerah asal, status pekerjaan di daerah asal dan kepemilikan lahan di desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyadi, Eko, Adishakti dan Kristiadi, Didik. 2005. *Kajian Terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tumbuhnya Pedagang Kaki Lima pada Suatu Kawasan: Studi Kasus Kawasan Monumen perjuangan 45*. UGM. Yogyakarta.
- Azanova, Afrino. 2006. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Padang Pariaman*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2009. *Peran Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan*.
- BPS, Statistik Indonesia 2007. *Kota Padang Dalam Angka 2009, Sumatera Barat Dalam Angka 2007*. Padang.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1998. *Kesempatan Kerja Sektor Informal di Daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranan)*. Majalah Geografi Indonesia, No. 2, September 1998, hal 1-10.
- Erwandi. 1998. *Daya Serap Tenaga Kerja Sub Sektor Informal (Kasus Pedagang Kaki Lima Pasar Raya Padang)*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.
- Firnandi. 2010. *Studi Profil Pekerja di Sektor Informal dan Arah Kebijakan ke Depan*. Direktorat Ketenagakerjaan dan Analisis Ekonomi. Jakarta.
- Gujarati, Damodar. 1990. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta. Erlangga.

Khotijah, Siti. (2008). *Analisis Faktor Pendorong Migrasi Warga Klaten Ke Jakarta*. Pasca Sarjana UNDIP. Semarang.

Lucas David, McDonald Peter, Young Elspeth, Young Christabel. 1982. *Pengantar Kependudukan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Mantra, I.B. 1992. *Mobilitas Penduduk Sirkuler Dari Desa ke Kota di Indonesia*, Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gajah Mada.

-----, 2000. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.

Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Perkotaan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Munir, Rozy. (1981). *Dasar-dasar Demografi*. Jakarta : Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Permatasari, Tessya Putri. 2011. *Faktor Demografi Dan Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Kawin Di Sektor Informal (Studi Kasus : Pedagang Wanita Di Pasar Raya Padang)*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.

Prasetyo, Wahyu Dwi. 2008. *Strategi dan Kebijakan Pemerintah dalam Menanggulangi Pengangguran*.

<http://wahyumedia.wordpress.com/2008/09/18/strategi-dan-kebijakan-pemerintah-dalam-menanggulangi-pengangguran/>

Priyono, Edi. 2002. *Mengapa Angka Pengangguran Rendah Dimasa Krisis? Menguak Peranan Sektor Informal Sebagai Buffer Perekonomian*, ISEI Bandung.

Purnomo, Didit. (2004). *Studi Tentang Pola Migrasi Sirkuler Asal Wonogiri ke Jakarta*. Thesis S2 (tidak dipublikasikan), MIESP Fakultas Ekonomi.

Puspitasari, Wulan. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang*. Semarang.

Rachbini, Didik. J dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan : Gejala Involusi Gelombang Kedua*. LP3ES. Jakarta.

Rahayu, Zetmi. 1997. *Urbanisasi dan Pekerja Informal Perkotaan di Indonesia*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.

Republik Indonesia. 2009. *Peranan Sektor Informal Sebagai Katup Pengaman Masalah Ketenagakerjaan. Kedeputan Evaluasi Kinerja Pembangunan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional*.

Riani, Nelvia. 2011. *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Bermigrasi ke Kota Padang*. Skripsi Sarjana, FEUA. Padang.

Rizal, Muhammad. 2006. *Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan*. Universitas Negeri Medan. Sumatera Utara.

Romdiati, Haning dan Mita Noveria. 2004. *Mobilitas Penduduk Antar Daerah Dalam Rangka Tertib Pengendalian Migrasi Masuk ke DKI Jakarta*. Makalah. Jakarta.

Rusli, Said. 1995. *Pengantar Ilmu Kependudukan*. LP3ES. Jakarta.

Safrida. 2008. *Dampak Kebijakan Migrasi Terhadap Pasar Kerja dan Perekonomian Indonesia*. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.

Simanjuntak, Payman. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Edisi Kedua. Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia.

Sinaga, Tianggur. 2011. *Studi Hubungan Kerja Pada Usaha-usaha Ekonomi Informal*. Dalam Pusat Data Informasi Dan Informasi Ketenagakerjaan, Kementerian Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Indonesia.
<http://www.pusdatinakerbalitfo.depnakertrans.go.id>.

Tjiptoherijanto, Prijono. 1997. *Migrasi, Urbanisasi dan Pasar Kerja Di Indonesia*. Jakarta. UI-Press.

Todaro, M. P. 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Terjemahan. Jakarta; Erlangga.

www. BPS. go. id. Situs Resmi Badan Pusat Statistik.

Yulianti, A Utami, Dkk. 2000. *Mobilitas Sirkuler Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Desa Sidorejo Kec.Pojong Kab.Gunung Kidul*. Pasca Sarjana UGM. Bandung.